



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Tutukembong, Tanimbar

Jekris Ens Luturmas¹, Iman Haryana², Josepina Mainase³, Elpira Asmin⁴, Irwan⁵

¹Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Departemen Kardiologi, Siloam Hospitals, Ambon, Indonesia

^{3,4}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁵Departemen Kardiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Email: ¹luturjek@gmail.com, ²dokter.iman@gmail.com, ³yosefienm@gmail.com,

⁴elpira.asmin@lecturer.unpatti.ac.id, ⁵irwan@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract

Hypertension is one of the most common diseases among adults and a leading cause of morbidity. This condition makes hypertension a significant health challenge in various countries, including Indonesia. Medication adherence is crucial for hypertensive patients in controlling their blood pressure. Research suggests that medication adherence can be influenced by a person's knowledge. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of hypertension patients and compliance in taking medication in hypertension patients at the Tutukembong Community Health Center, Tanimbar Islands Regency. This research is an analytical observational study using quantitative methods with a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 97 individuals (hypertension patients), selected using a purposive sampling technique. Test Chi-Square generate value $p=0.036$, while the contingency coefficient showed a figure of 0.253. These findings indicate a significant relationship with low strength between the level of knowledge and compliance in taking medication in hypertension patients at the Tutukembong Community Health Center, Tanimbar Islands Regency. There is a significant but weak relationship between the level of knowledge of hypertension patients and compliance with taking medication in hypertension patients at the Tutukembong Community Health Center, Tanimbar Islands Regency. These results indicate that increasing knowledge alone is not enough; other approaches such as motivation, family support, regular monitoring, and other factors are needed to improve compliance in hypertensive patients.

Keywords: Hypertension, Compliance, Knowledge.

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh orang dewasa dan menjadi penyebab utama morbiditas. Kondisi ini menjadikan hipertensi sebagai tantangan kesehatan yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kepatuhan dalam meminum obat menjadi hal yang penting bagi pasien hipertensi dalam mengendalikan tekanan darah. Adapun penelitian yang menyatakan bahwa kepatuhan

minum obat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 orang (pasien hipertensi), yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji *chi-square* menghasilkan nilai p 0,036, sedangkan koefisien kontingensi menunjukkan angka 0,253. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan rendah antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Terdapat hubungan signifikan namun lemah antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup; diperlukan pendekatan lain seperti motivasi, dukungan keluarga, pemantauan rutin dan faktor-faktor lain untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Sekitar 1,28 miliar orang dewasa (30-79 tahun) di seluruh negara mengidap penyakit hipertensi dan hal ini menjadi penyebab utama morbiditas di banyak negara (World Health Organization., 2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan sekitar 31% orang dewasa di Indonesia terkena hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Hanya 1 dari 5 atau sekitar 21% orang dewasa di Indonesia yang terkontrol hipertensinya. (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2024) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan banyaknya hipertensi pada individu usia 18 tahun di Provinsi Maluku sebanyak > 28,96% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2019). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar, menyatakan bahwa jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Kabupaten Kepulauan Tanimbar tahun 2024 sebanyak 37.800 dan di puskesmas Tutukembong sebanyak 130 pasien. Hambatan utama dalam pengendalian prevalensi hipertensi adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam meminum obat secara konsisten. Semakin tinggi kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi maka akan lebih efektif terapinya (Kartikasari Sarwani, Dwi Rejeki Sri Pramatama, 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah pemahaman atau pengetahuan pasien tentang hipertensi. Banyak studi menunjukkan bahwa pengetahuan pasien sangat penting untuk keberhasilan terapi.

Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi adalah sejauh mana perilaku seseorang menggunakan pengobatannya sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan atau dokternya. Kepatuhan atau *Compliance* bersifat mengikat, pasien sebagai obyek harus mengikuti semua aturan yang diberikan berdasarkan resep dokter. Kepatuhan menurut konsensus Eropa tahun 2012 terdiri atas inisiasi (waktu dari resep hingga dosis pertama pengobatan diminum atau kepastian pasien mengambil dosis pertama dari obat yang diresepkan atau tidak), implementasi (sejauh mana dosis pasien sesuai dengan rejimen dosis yang ditetapkan antara dosis awal dan dosis terakhir), dan penghentian (Ketika pasien berhenti mengonsumsi obat yang diresepkan tanpa arahan dokter). Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan pasien tentang kondisi mereka misalnya pemahaman mengapa mereka memerlukan obat, harapan atau sikap yang tidak puas dengan kondisi mereka. Kepatuhan

yang rendah secara logis dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dan konsekuensinya (Permatasari, 2020).

Secara singkat pengetahuan adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tahu atau mengetahui (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan atau kognitif merupakan dopamin yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang dalam hal ini pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan dapat mengambil tindakan yang tepat dalam terapi mereka (Notoatmodjo, 2012). Terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Wijayanti et al., 2024). Menurut Notoatmodjo terjadi proses yang berurutan di dalam diri seseorang sebelum mereka mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) yaitu kesadaran, merasa tertarik, evaluasi, mencoba, dan beradaptasi. Banyak studi menunjukkan bahwa pengetahuan pasien sangat penting untuk keberhasilan terapi, misalnya studi yang dilakukan oleh R.Rahmawati dan B.Bajorek (2018) menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan yang tinggi memiliki peluang 7,1 kali lebih tinggi untuk patuh meminum obat antihipertensi dibandingkan dengan pengetahuan rendah (Andini, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang dipublikasikan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, perbedaan konteks sosial, budaya, dan geografis di wilayah Indonesia Timur dapat memengaruhi hasil temuan tersebut. Data spesifik mengenai hubungan ini masih terbatas di beberapa wilayah Indonesia Timur seperti di Kabupaten Kepulauan Tanimbar khususnya Puskesmas Tutukembong. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian di sana (Puskesmas Tutukembong). Dari segi fasilitas, ketersediaan obat bukan merupakan kendala; yang menjadi permasalahan utama adalah pasien berdasarkan tingkat pemahaman dan pengetahuannya, mampu mengonsumsi obat yang tersedia secara teratur dan sesuai aturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Tutukembong, Kabupaten Kepulauan Tanimbar tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) dari data primer berupa pemberian kuesioner, untuk karakteristik pasien menggunakan kuesioner demografi, untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien menggunakan kuesioner *Hypertension Knowledge-Level Scale* (HK-LS) dan untuk mengukur kepatuhan pasien menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Lokasi penelitian bertempat di Puskesmas Tutukembong, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pengambilan data di mulai pada bulan april tahun 2025 dan pengolaan serta analisis data setelah data terkumpul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani terapi obat antihipertensi di Puskesmas. Analisis Data menggunakan program *Statistical Package For The Social Science* (SPSS) dengan pendekatan univariat & bivariat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel di tetapkan & di hitung dengan menggunakan rumus besar sampel untuk desain penelitian *cross sectional* dari 130 pasien hipertensi terdiagnosis yang mendapatkan hasil 97 orang.

HASIL

Analisis univariat bertujuan untuk melihat karakteristik responden, proporsi tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong. Sementara itu, tujuan dari analisis bivariat adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Tutukembong, Tanimbar

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	34,0%
Perempuan	64	66,0%
Usia		
18-30 tahun	2	2,1%
31-45 tahun	6	6,2%
46-60 tahun	12	12,4%
> 60 tahun	77	79,4%
Tingkat pendidikan		
SD	31	32,0%
SMP	43	43,3%
SMA	9	9,3%
S1	8	8,2%
D3	6	6,2%
Pekerjaan		
Petani	81	83,5%
PNS	4	4,1%
Wiraswasta	1	1,0%
ASN	5	5,2%
Pensiunan	6	6,2%
Lama terdiagnosis		
< 1 tahun	45	46,4%
1-2 tahun	16	16,5%
> 2 tahun	36	37,1%
Jumlah obat		
1 jenis obat	97	100%
Jenis obat		
ACEi	72	74,2%
CCB	25	25,8%

Merujuk pada tabel 1, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 66% dan berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 79,4%. Para responden banyak memiliki jenjang pendidikan yaitu SMP sebanyak 43,3% dan SD sebanyak 32%. Banyak bekerja sebagai petani dengan presentase 83,5%. Responden paling banyak terdiagnosis kurang dari satu tahun (tiga bulan – 11 bulan) sebanyak 46,4%, jumlah obat antihipertensi yang diminum hanya satu jenis obat dari dua jenis obat antihipertensi yaitu ACEi sebanyak 74,2% dan CCB sebanyak 25,8%.

Tabel 2. Proporsi Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	n	%
Pengetahuan Rendah	47	48,5%
Pengetahuan Tinggi	50	51,5%

Merujuk pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa sebanyak 47 pasien (48,5%) termasuk dalam kategori pengetahuan rendah, sementara 50 pasien (51,5%) tergolong dalam kategori pengetahuan tinggi.

Tabel 3. Proporsi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tingkat Kepatuhan	n	%
Kepatuhan Rendah	73	75.3%
Kepatuhan Sedang	14	14.4%
Kepatuhan Tinggi	10	10.3%

Merujuk pada tabel 3, diperoleh hasil bahwa sebanyak 73 pasien yang termasuk dalam kepatuhan rendah (75,3%), 14 pasien yang termasuk dalam kepatuhan sedang (14,4%), dan 10 pasien yang termasuk dalam kepatuhan tinggi (10,3%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Tutukembong, Tanimbar

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan Minum Obat			Total	P value	C value
	Rendah	Sedang	Tinggi			
	n (%)	n (%)	n (%)			
Rendah	39 (40,2%)	7 (7,2%)	1 (1,1%)	47 (48,5%)		
Tinggi	34 (35,1%)	7 (7,2%)	9 (9,7%)	50 (51,5%)	0,036	0,253
Total	73 (75,3%)	14 (14,4%)	10 (10,3%)	97 (100%)		

Merujuk pada tabel 4, diperoleh hasil bahwa didapatkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Tutukembong dengan nilai *p-value* 0,036 (*p-value* <0,05) dan memiliki nilai C (*contingency coefficient*) atau kekuatan hubungannya sebesar 0,253 yang mana tingkat kekuatan hubungannya adalah rendah dari hasil uji *chi-square*.

PEMBAHASAN

Prevalensi hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung lebih tinggi pada perempuan. Secara umum, perempuan menunjukkan sikap yang lebih proaktif dalam mengakses layanan kesehatan, baik untuk tujuan skrining maupun dalam penatalaksanaan penyakit kronis seperti hipertensi. Menurut pendapat Notoatmodjo, kepatuhan terhadap pemeriksaan dan pengobatan rutin dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012). Tingginya prevalensi hipertensi pada perempuan diakibatkan oleh banyak faktor salah satunya adalah menurunnya kadar hormon estrogen setelah masa menopause. Hormon estrogen khususnya 17 β -estradiol berperan penting dalam menjaga kesehatan vaskular melalui aktivasi reseptor estrogen pada sel endotel (ER α , ER β , dan GPER). Hasil dari aktivasi ini adalah terangsangnya produksi nitric oxide (NO) melalui enzim eNOS, mengurangi stres oksidatif, dan membatasi respon inflamasi sehingga akan menurunkan tekanan darah (Chambliss et al., 2023). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Jelita dkk (2024), yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi adalah perempuan (Wardhani et al., 2024). Selain itu, ada juga penelitian dari Faud (2025), dimana mayoritas pasien hipertensi adalah perempuan (Muhammad Fuad Iqbal, 2025).

Prevalensi hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung lebih tinggi pada usia lanjut. Menurut Notoatmodjo, usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah dalam perkembangan penyakit kronis, termasuk hipertensi. Usia lanjut dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi dan perlunya pengelolaan yang lebih ketat (Notoatmodjo, 2012). Tingginya prevalensi hipertensi pada kelompok usia pra-lansia dan lansia bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan arteri dalam tubuh menjadi semakin kaku dan lebar mengakibatkan rekoil darah dan kapasitas yang diakomodasi arteri menjadi berkurang pada akhirnya tekanan sistol akan bertambah. Selain itu dapat menyebabkan masalah pada sistem renin-angiotensin-aldosteron (SRAA) sehingga menyebabkan konsentrasi plasma perifer serta glomerulosklerosis yang secara keseluruhan mengakibatkan vasokonstriksi, ketahanan vaskuler dan pada akhirnya memicu terjadinya hipertensi (Nuraeni, 2019). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Christi dkk (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi berusia pra-lansia dan lansia (Tamamilang et al., 2018). Selain itu, ada juga penelitian dari Oktamianti dkk (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi adalah lansia (Oktamianti et al., 2022). Hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan SMP dan SD. Tingginya prevalensi hipertensi pada tingkat pendidikan yang rendah dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman. Teori *Health Belief Model* (HBM) menyatakan kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan, manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, aksi dan efikasi diri. Orang dengan pendidikan rendah cenderung mempunyai pemahaman terbatas terkait risiko dan dampak hipertensi dan tidak memahami prosedur pengobatan serta gaya hidup sehat. Ada juga hambatan psikologis atau sosial dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan. (Setiyaningsih et al., 2016) Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Safitri dkk (2022), yang menyatakan mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat pendidikan ≤ 12 tahun (Safitri & Romadhon, 2022). Ada juga hasil penelitian dari Sintia (2023) yang menyatakan mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP (Wijayanti Sinta, 2023).

Hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung lebih tinggi pada pekerjaan petani. Tingginya prevalensi hipertensi pada pekerjaan petani dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah *heat stress* dan paparan pestisida. *Heat stress* pada petani disebabkan oleh akumulasi panas tubuh yang tidak dapat dikeluarkan dengan baik. *Heat stress* akan merangsang sistem saraf simpatis yang membuat denyut jantung meningkat dan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga berpotensi memicu atau memperparah hipertensi (Prihartono et al., 2022). Pestisida (organofosfat dan karbamat) berpotensi menurunkan aktivitas kolinesterase yang memicu peningkatan akumulasi asetilkolin mengakibatkan terjadinya hipertensi (Saftarina et al., 2024). Petani juga umumnya dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi medis, termasuk pemahaman serta kesibukan yang tinggi sehingga lupa minum obat. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Riana dan Beata (2018), yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki pekerjaan sebagai petani (Rahmawati & Bajorek, 2018). Ada juga hasil penelitian dari E.Ulfa dkk tahun 2024 yang menyatakan petani hipertensi lebih banyak dari petani non-hipertensi (Ulfa et al., 2024).

Hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung lebih tinggi pada pasien pasien hipertensi dengan diagnosis baru (3 bulan – 11 bulan). Hal ini bisa mencerminkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin atau adanya program skrining yang lebih aktif di fasilitas layanan kesehatan. Lama terdiagnosis adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi

pola kepatuhan, perilaku dan kesadaran pasien hipertensi. Pasien terdiagnosis < 1 tahun (pasien baru) cenderung masih beradaptasi dengan penyakitnya dan pada fase ini pemahaman dan pengetahuan tentang penyakitnya masih sangat minim (Iancu et al., 2012) Hasil penelitian ini selaras hasil penelitian Juwita dan Agustinah (2019) yang menyatakan mayoritas pasien hipertensi terdiagnosis kurang dari satu tahun (Juwita & Agustinah, 2019). Ada juga hasil penelitian dari Solela dkk (2024) yang melakukan skrining kepada responden dan menemukan mayoritas bahwa mayoritas responden menderita hipertensi dan semuanya belum pernah tahu bahwa mereka menderita hipertensi (Solela et al., 2024)

Pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong hanya meminum 1 jenis obat atau monoterapi. JNC 8 dan Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia menyatakan monoterapi diindikasikan pada pasien dengan tekanan darah belum terlalu tinggi ($\leq 160/100$ mmHg). Selain itu ketersediaan obat yang ada di Puskesmas menjadi alasan kuat dalam terapi tunggal (James et al., 2014) (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019). Jumlah obat antihipertensi yang tidak banyak atau monoterapi dengan dosisnya konsisten, dalam implementasinya memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat yang tinggi (Permatasari, 2020). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Juwita dan Agustinah (2019), yang menyatakan mayoritas pasien hipertensi lebih banyak menerima 1 jenis obat antihipertensi. (Juwita & Agustinah, 2019) Ada juga hasil penelitian dari Kautsari dkk (2024) yang menyatakan hal serupa. (Kautsari et al., 2024). Selain itu, pasien hipertensi cenderung meminum obat jenis ACEI. Tingginya proporsi penggunaan obat jenis ACEI kemungkinan besar disebabkan karena obat ini lebih tersedia di layanan kesehatan primer seperti puskesmas, serta termasuk dalam formularium nasional yang didukung oleh BPJS Kesehatan. Selain itu, ACEI juga merupakan obat lini pertama yang umum diresepkan untuk penderita hipertensi, terutama jika pasien belum menunjukkan komplikasi atau kondisi penyerta lainnya (riwayat komorbid diabetes mellitus atau penyakit ginjal kronik). Menurut teori ACEI bekerja dengan menghambat enzim angiotensin-converting dan menyebabkan pengurangan pembentukan angiotensin II sebagai vasokonstriktor yang kuat, akibatnya terjadi vasodilatasi dan penurunan tekanan darah (Luthfi et al., 2018). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Yuda dkk (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang melakukan monoterapi ACEI (Juwita & Agustinah, 2019). Ada juga hasil penelitian dari Victoria dkk (2024) yang melihat penggunaan obat dari tahun 2009 sampai 2021 dengan temuannya mayoritas pasien hipertensi menggunakan ACE-I (Ivensky et al., 2024).

Pasien hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Tutukembong cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi walaupun hampir separuh lainnya memiliki pengetahuan yang rendah. edukasi tentang hipertensi merupakan bagian penting dari kontrol tekanan darah yang efektif. Pasien yang tahu tentang kondisi mereka cenderung lebih patuh terhadap pengobatan mereka dan lebih mampu menerapkan gaya hidup sehat secara teratur (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, pendidikan formal, media massa, dan interaksi dengan petugas kesehatan sebagai penyampai informasi (Notoatmodjo, 2012). Jumlah responden yang kurang pengetahuan menunjukkan bahwa kampanye promosi kesehatan belum merata atau belum sepenuhnya efektif menjangkau semua lapisan masyarakat. Rahayu dkk menyatakan pasien dengan pengetahuan rendah cenderung tidak patuh dalam pengobatan dan pemeriksaan hipertensi secara berkala (Rahayu et al., 2021). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Alvita dan Ambar (2023), yang menyatakan pasien hipertensi banyak memiliki

pengetahuan yang tinggi (Purnama Puteri & Ambar Yunita Nugraheni, 2023). Ada juga hasil penelitian serupa dari Susanti tahun 2024 (Susanti, 2024).

Pasien cenderung memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi yang rendah. Kepatuhan menjadi faktor penentu keberhasilan terapi hipertensi. Ketidapatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal kronis (Permatasari, 2020);(Krousel-Wood et al., 2015). Dalam konteks Puskesmas Tutukembong, kondisi geografis yang sebagian wilayahnya cukup jauh dari fasilitas kesehatan dapat menjadi hambatan bagi pasien untuk melakukan kontrol rutin dan mengambil obat. Selain itu, sebagian besar pasien adalah petani yang memiliki jadwal kerja tidak menentu, sehingga minum obat pada waktu yang tepat menjadi tantangan tersendiri. Ketidapatuhan juga dapat disebabkan oleh rendahnya persepsi atau pemahaman risiko terhadap komplikasi hipertensi (Permatasari, 2020);(Krousel-Wood et al., 2015). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Laras dkk (2022), yang menyatakan pasien hipertensi banyak memiliki kepatuhan yang rendah (Wukirsari et al., 2022). Ada juga tinjauan nasional yang serupa dengan hasil penelitian ini, yang mana dilakukan oleh Ardiansyah dan Elin (2025) (Ardiansyah & Sukandar, 2025).

Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan rendah antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tutukembong. Secara teori pengetahuan atau kognitif merupakan dopamin yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, dalam hal ini pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya, komplikasi yang dapat terjadi, serta pentingnya pengobatan teratur, akan lebih cenderung untuk mematuhi jadwal dan dosis obat yang dianjurkan. Sebaliknya, pasien yang kurang memahami risiko hipertensi cenderung mengabaikan terapi, terutama ketika merasa gejalanya sudah berkurang (Notoatmodjo, 2012). Nilai *contingency coefficient* yang lemah pada penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Tutukembong, meskipun sebagian pasien memiliki pengetahuan yang cukup baik, masih banyak yang tidak patuh minum obat karena hambatan non-kognitif. Misalnya, jarak rumah yang jauh dari Puskesmas, dukungan keluarga, motivasi diri, keyakinan bahwa obat hipertensi harus diminum hanya saat tekanan darah tinggi dirasakan dan faktor-faktor lainnya diluar pengetahuan. Hal tersebut mengasumsikan bahwa selain pengetahuan, ada faktor lain yang lebih kuat memengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra tahun 2024 (nilai *p-value* 0,033 dan nilai *contingency coefficient* 0,280), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan juga tergolong lemah (Andi Alika Azzahra et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, sebagian juga memiliki pengetahuan yang belum baik. Sementara itu, tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien masih tergolong rendah. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, dengan kekuatan hubungan yang rendah. Artinya, meskipun pengetahuan pasien baik, hal tersebut tidak secara langsung menjamin kepatuhan minum obat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Tutukembong telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman pasien, namun belum bisa sepenuhnya meningkatkan kepatuhan minum obat

pasien hipertensi. Pihak puskesmas atau tenaga kesehatan dapat mengedukasi keluarga pasien agar dapat memotivasi pasien hipertensi untuk minum obat secara rutin dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Alika Azzahra, Zuhriana K. Yusuf, Serly Daud, Sitti Rahma, V. W. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Medic Nutricia Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Andini, A. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Patut Patuh Patju*. Universitas Qamarul Huda Badaruddin.
- Ardiansyah, M., & Sukandar, E. Y. (2025). Review: Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di beberapa rumah sakit dan puskesmas di Indonesia. *Jurnal Buana Farma*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.36805/jbf.v5i1.1294>
- Chambliss, K., Mineo, C., & Shaul, P. W. (2023). Endothelial biology of estrogen and cardiovascular disease. *Endocrinology (United States)*, 164(10), 1–2. <https://doi.org/10.1210/endocr/bqad122>
- Iancu, O. D., Darakjian, P., Kawane, S., Bottomly, D., Hitzemann, R., & McWeeney, S. (2012). Detection of expression quantitative trait loci in complex mouse crosses: Impact and alleviation of data quality and complex population substructure. *Frontiers in Genetics*, 3(AUG), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fgene.2012.00157>
- Ivensky, V., Zonga, P., Dallaire, G., Desbiens, L. C., Nadeau-Fredette, A. C., Rousseau, G., & Goupil, R. (2024). Differences in antihypertensive medication prescription profiles between 2009 and 2021: a retrospective cohort study of CARTaGENE. *Canadian Journal of Kidney Health and Disease*, 11. <https://doi.org/10.1177/20543581241234729>
- James, P. A., Oparil, S., Carter, B. L., Cushman, W. C., Dennison-Himmelfarb, C., Handler, J., Lackland, D. T., LeFevre, M. L., MacKenzie, T. D., Ogedegbe, O., Smith, S. C., Svetkey, L. P., Taler, S. J., Townsend, R. R., Wright, J. T., Narva, A. S., & Ortiz, E. (2014). 2014 Evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults: Report from the panel members appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). *Jama*, 311(5), 507–520. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.284427>
- Juwita, L., & Agustinah, R. B. (2019). Korelasi lama menderita sakit terhadap tingkat stres penderita hipertensi. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 7(2), 128–133.
- Kartikasari Sarwani, Dwi Rejeki Sri Pramatama, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di berbagai wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2614–3097), 11665–11676.
- Kautsari, F. W., Melatiara, D. A., Widya, F., Sekolah, K., Ilmu, T., Madani, K., Wonosari, J., & Yogyakarta, D. I. (2024). Profil pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Piyungan periode Juni–Agustus 2023. *Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 4(1), 86–94.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hasil utama Riskesdas 2018. In *Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka. In *Jakarta : Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK)*.
- Krousel-Wood, M., Holt, E., Joyce, C., Ruiz, R., Dornelles, A., Webber, L. S., Morisky, D. E., Frohlich, E. D., Re, R. N., He, J., Whelton, P. K., & Muntner, P. (2015). Differences in cardiovascular disease risk when antihypertensive medication adherence is assessed by pharmacy fill versus self-report. *Journal of Hypertension*, 33(2), 5412–5420. <https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000000382>. Differences
- Luthfi, M., Aziz, S., & Kusumastuti, E. (2018). Rasionalitas penggunaan ACE inhibitor pada penderita hipertensi di Bagian Penyakit Dalam RSUD Kayuagung dan RSMH Palembang. *Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 4(2), 67–76.
- Muhammad Fuad Iqbal. (2025). Analisis kejadian hipertensi dengan pendekatan epidemiologi deskriptif pada data surveilans Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 13(1), 159–169. <https://doi.org/10.52236/ih.v13i1.697>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan usia dan jenis kelamin beresiko dengan kejadian hipertensi di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i1.1996>
- Octaviana, Dila Rukmi, & Ramadhani, Reza Aditya. (2021). Hakikat manusia: pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Oktamianti, P., Kusuma, D., Amir, V., Tjandrarini, D. H., & Paramita, A. (2022). District-level inequalities in hypertension among adults in Indonesia: a cross-sectional analysis by sex and age group. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph192013268>
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2019). Konsensus penatalaksanaan hipertensi 2019. In *Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia*.
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2024). Panduan pengenalan dan tatalaksana hipertensi resisten di Indonesia. In *Jakarta : Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia*.
- Permatasari, I. E. S. S. F. S. Ana N. (2020). Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi: pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan. In N. R. H (Ed.), *Graniti*. Graniti.
- Prihartono, N. A., Fitria, L., Ramdhan, D. H., Fitriyani, F., Fauzia, S., & Woskie, S. (2022). Determinants of hypertension amongst rice farmers in West Java, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031152>
- Purnama Puteri, A. M., & Ambar Yunita Nugraheni. (2023). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 19(2), 126–142. <https://doi.org/10.20885/jif.vol19.iss2.art11>

- Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., & Anindita, P. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. V. (2018). Access to medicines for hypertension: a survey in rural Yogyakarta province, Indonesia. *Rural and Remote Health*, 18(3).
- Safitri, A. N., & Romadhon, Y. A. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan usia terhadap tekanan darah pada lansia Kecamatan Gatak. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–23.
- Saftarina, F., Angraini, D. I., & Suwandi, J. F. (2024). Pesticide exposure, cholinesterase level and hypertension among farmers. *Iosemah, Icomesh 2024*, 95–103. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-604-8_8
- Setiyaningsih, R., Tamtomo, D., & Suryani, N. (2016). Health Belief Model: determinants of hypertension prevention behavior in adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 01(03), 160–170. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.03.03>
- Solela, G., Arega, B., Tewabe, E., Ambachew, R., Kassahun, S., & Legese, S. (2024). Prevalence of newly diagnosed hypertension and its associated factors in an opportunistic screening program in Addis Ababa, Ethiopia: an institution-based cross-sectional study. *BMC Cardiovascular Disorders*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12872-024-04171-9>
- Susanti, L. A. (2024). Karakteristik pengetahuan pasien hipertensi terhadap kontrol tekanan darah menggunakan kuisioner HKLS. *Akademi Farmasi Surabaya*, 21–22.
- Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Hubungan antara umur dan aktivitas fisik dengan derajat hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22132>
- Ulfa, E. F., Darundiati, Y. H., Setiani, O., & Dewanti, N. A. Y. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani padi di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 84–90. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i1.39571>
- Wardhani, J. R. K., Zurriyani, & Cahyadi, E. (2024). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 903–911. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.337>
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>
- Wijayanti Sinta. (2023). Pengaruh edukasi manajemen kesehatan hipertensi terhadap tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 4(2), 83–88.

- World Health Organization. (2023). Global report on hypertension The race against a silent killer. In *Geneva*.
- Wukirsari, L. S., Widiastuti, T. C., & Intiyani, R. (2022). Evaluation of compliance with the use of antihypertensive drugs in outpatient at Banjarnegara Islamic Hospital. *Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.*, 914–924.